

RINANG WAE

Bentuk Kepedulian Terhadap Lingkungan

Oleh: Afri Juang

Mahasiswa IFTK Ledalero - Maumere



Pada liburan kuliah tahun 2022 saya mengikuti sebuah upacara adat di kampung Mondo, Kelurahan Ulung Baras, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur. Kampung Mondo terdiri dari 20-an kepala keluarga, jumlah warga yang tinggal tetap sekitar 100 orang saja, sedangkan yang lain berada di tempat sekolah, tanah perantauan dan lain-lain.

Kampung Mondo, hanya memiliki satu mata air yaitu *Wae Rii* (*Air Alang-Alang*). Setiap bulan Juni-Desember masyarakat kampung Mondo mengalami kekurangan air bersih. Dalam situasi seperti ini, mereka membeli air dengan harga Rp 200,000,00 / tangka fiber, atau mereka harus merelakan waktu untuk antri mengambil air di *Wae Rii*, karena debitnya yang sangat kecil. Biasanya satu hari hanya bisa menghasilkan sekitar 50 liter saja. Bahkan pada bulan Oktober-Desember kadang kering sama sekali.

Saya mengikuti upacara *rinang wae* bersama warga sekampung. Upacara *rinang wae* adalah upacara syukur atas air yang merupakan sumber kehidupan bagi manusia, terkhusus bagi warga kampung Mondo. Upacara ini diyakini oleh masyarakat kampung Mondo dapat menjaga keharmonisan dengan pemilik sekaligus menjaga mata air yang biasa disebut *darat*.

Upacara *rinana wae*, adalah upacara

kampung Mondo setiap tahun, di satu-satunya sumber air kampung tersebut. Biasanya upacara ini dibuat pada bulan Juni atau Juli ketika hujan mulai jarang turun. Tujuan dilaksanakan pada bulan ini adalah agar air tetap mengalir saat musim kemarau tiba nanti.

Upacara ini, dimulai dengan memberi sesajian kepada nenek moyang di mata air, kemudian dilanjutkan membersihkan bak penampung air yang digali secara swadaya oleh masyarakat setempat, lalu biasanya diahiri dengan menanam pohon di dekat mata air. Upacara ini biasanya berlangsung dalam satu hari.

Aksi menanam pohon yang biasanya dilakukan pada akhir upacara itu sungguh menarik. Ini adalah bentuk kesadaran dari masyarakat setempat akan pentingnya lingkungan hidup. Tindakan mereka tidak hanya sebatas pada upacara adat, melainkan dilanjutkan dengan aksi nyata. Rupanya mereka paham bahwa upacara tanpa aksi nyata tidak akan berarti apa-apa.

Pohon yang ditanam, diharapkan tumbuh dan membuat debit air semakin besar dari hari ke hari. Biasanya pohon yang ditanam adalah pohon yang berpotensi menampung air saat musim hujan, seperti beringin dan beberapa jenis pohon lainnya. Tindakan menanam pohon ini juga merupakan bentuk harapan masyarakat setempat akan keberlanjutan hidup manusia

Mondo. Masyarakat Mondo telah melaksanakan prinsip "*Teori tanpa praktek adalah sia-sia*"

Upacara *Rinang Wae* melibatkan semua warga kampung. Ibu-ibu menyiapkan makanan untuk dimakan bersama sedangkan bapak-bapak sibuk membersihkan bak air, dan anak muda bertugas untuk membuat Kolo (*nasi bambu*) dan kesibukan-kesibukan lainnya. Upacara ini harus dilaksanakan secara bersama-sama, paling tidak setiap kepala keluarga mengutus satu orang atau lebih. Tujuannya agar kekompakan di kampung Mondo selalu terjaga.

Kepada warga setempat, Frans Ropas (63) sebagai tetua di kampung Mondo, selalu mengingatkan generasi muda untuk terus melanjutkan hal ini dari generasi ke generasi. Sebab upacara ini adalah bentuk kepedulian yang nyata terhadap lingkungan. "Alam telah memberi kita kehidupan, maka kita patut menghargai alam dan merawatnya dengan cara-cara yang sederhana".

Selain mengucap syukur kepada pencipta atas rahmat kebesaran yang diberi melalui air yang mengalir dari mata air *Wae Rii*, upacara ini juga wujud tradisi setempat untuk menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus merawat kebersamaan, kekompakan dan saling peduli antar warga kampung.

